Published online on the page: https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/learntech

L E A R N T E C H
Jurnal Teknologi Pendidikan
| ISSN (*Online*) 3108-9666 |

Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Puji Astini[1,*]

[1]*Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir,* Indonesia

Article Information

Article History:
Submit: 15 Mei 2026
Revision: 03 Agustus 2026
Accepted: 17 Oktober 2026
Published: 30 Oktober 2026

Keywords

Penelitian Tindakan Kelas; *Contextual Teaching and Learning*; Hasil Belajar; Bahasa Indonesia; Kurikulum Merdeka

Correspondence

E-mail: astinipuji446@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada peserta didik kelas V.C SD Negeri 002 Palembang yang menerapkan Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek sebanyak 37 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik serta tes hasil belajar yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dalam modul ajar. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase ketuntasan belajar klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 35,14% pada kondisi awal menjadi 64,86% pada Siklus I dan 89,19% pada Siklus II. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari 67,84 menjadi 89,05. Selain itu, penerapan model CTL meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada implementasi Kurikulum Merdeka di kelas V sekolah dasar.

Abstract

This study aims to improve Indonesian language learning outcomes through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model for fifth-grade students (Class V.C) at SD Negeri 002 Palembang, which implements the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) during the 2025/2026 academic year. The study employed Classroom Action Research (CAR) methodology, conducted over two cycles with 37 student participants. Data were collected through observation, tests, interviews, and documentation. Research instruments included observation sheets for teacher and student activities, as well as learning outcome tests designed based on the learning objectives outlined in the teaching modules. Data were analyzed descriptively using the percentage of classical learning mastery. The results indicate that the application of the CTL model successfully improved student learning outcomes. The percentage of learning mastery rose from 35.14% at the initial stage to 64.86% in Cycle I and 89.19% in Cycle II. The class average score also increased from 67.84 to 89.05. Furthermore, the CTL model enhanced student engagement and active participation during the learning process. Thus, the Contextual Teaching and Learning (CTL) model is effective in improving Indonesian language learning outcomes within the Kurikulum Merdeka framework in fifth-grade elementary school classes.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. *Some rights reserved*

Published online on the page: https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/learntech

L E A R N T E C H
Jurnal Teknologi Pendidikan

| ISSN (*Online*) 3108-9666 |

1. Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan dasar adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berpikir, serta berkomunikasi peserta didik secara baik dan benar. Mailida dkk. (2023) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi peserta didik. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Wahyuni dkk. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa yang baik dapat membantu peserta didik memahami pelajaran, menyampaikan ide, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan komunikasi peserta didik di sekolah dasar.

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik umumnya berada pada rentang usia 7–12 tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, usia tersebut termasuk tahap operasional konkret, yaitu tahap dimana anak lebih mudah memahami sesuatu yang berkaitan dengan objek dan pengalaman nyata. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik mampu menghubungkan isi bacaan, menemukan hubungan sebab akibat, serta mengomunikasikan gagasan berdasarkan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.C SD Negeri 002 Palembang masih didominasi oleh metode ceramah sehingga pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Akibatnya, peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru karena merasa bosan dengan kegiatan belajar yang monoton. Motivasi belajar peserta didik juga masih rendah, yang terlihat dari kurangnya fokus peserta didik saat mengikuti pembelajaran dan masih adanya peserta didik yang mengerjakan tugas secara asal-asalan tanpa memanfaatkan buku sebagai sumber belajar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil observasi awal di kelas V.C SD Negeri 002 Palembang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Dari 37 peserta didik, hanya 13 peserta didik (35,14%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan 24 peserta didik (64,86%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas juga masih berada pada angka 67,84 sehingga belum memenuhi ketuntasan klasikal sebesar 75%. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif, kurang termotivasi, dan belum mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Mutmainnah dkk. (2025), model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi melalui pengalaman langsung dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. *Some rights reserved*

itu, Purnomo dkk. (2022) menyatakan bahwa model CTL membantu peserta didik memahami materi dengan cara menghubungkannya pada pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih bermakna. Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, model CTL dinilai sesuai karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman nyata, diskusi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan karakteristik tersebut, penerapan model CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, bertanya, dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami materi secara lebih baik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Berliana (2022) menyatakan bahwa model CTL berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD. Salsabilla (2023) menemukan bahwa model CTL mampu meningkatkan hasil belajar Geografi di SMA dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, Mutia (2022) menunjukkan adanya pengaruh signifikan model CTL pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada mata pelajaran selain Bahasa Indonesia dan sebagian menggunakan desain penelitian eksperimen. Penelitian mengenai penerapan model CTL melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar materi hubungan sebab akibat, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.C SD Negeri 002 Palembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas V.C SD Negeri 002 Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait penerapan model CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dan bermakna, memberikan alternatif model pembelajaran bagi guru, menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Notalia (2022), PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.C SD Negeri 002 Palembang.

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Maret 2026. Penelitian dilakukan di SD Negeri 002 Palembang yang beralamat di Jalan Padang Selasa, Bukit Besar, Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, kode pos 30139.

2.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V.C SD Negeri 002 Palembang yang berjumlah 37 peserta didik, terdiri dari 15 peserta didik perempuan dan 22 peserta didik laki-lakipenentuan subjek penelitian menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian. Kelas V.C dipilih karena hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik masih tergolong rendah dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

2.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam PTK ini terdiri atas variabel input, proses, dan output. Variabel input meliputi kemampuan awal peserta didik, perangkat pembelajaran, materi Bahasa Indonesia, serta kemampuan guru dalam menerapkan model CTL. Variabel proses meliputi aktivitas guru dan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Variabel output berupa peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2.5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar observasi, serta instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan sintaks model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu: (1) *constructivisme*, dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik; (2) *inquiry*, melalui kegiatan menemukan informasi atau konsep berdasarkan aktivitas pembelajaran; (3) *questioning*, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi; (4) *learning community*, melalui kegiatan kerja kelompok dan berbagi informasi; (5) *modeling*, melalui pemberian contoh terkait materi pembelajaran; (6) *reflection*, yaitu peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran; serta (7) *authentic assessment*, melalui penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

2.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas instrumen pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pelaksanaan pembelajaran berupa Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan modul ajar. Sementara itu, instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Tes hasil belajar diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai, dan data peserta didik.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes hasil belajar dan lembar observasu terlebih dahulu dilakkan validasi isi oleh validator, yaitu guru kelas V.C SD Negeri 002 Palembang, validasi

dilakukan untuk mengetahui kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran, materi Bahasa Indonesia, serta karakterisrik peserta didik. Hasil validasi dari guru kelas digunakan sebagai dasar perbaikan instrumen agar instrumen yang diguanakan dalam penelitian sesuai dan layak untuk mengumpulkan data penelitian.

2.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dan guru selama pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi terkait proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

2.8. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes evaluasi pada setiap akhir siklus, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Data hasil belajar dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar individu dan klasikal. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 70. Persentase ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus berikut:

$$KK = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa KK merupakan ketuntasan klasikal, X adalah jumlah peserta didik yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan KKM, sedangkan Y adalah jumlah seluruh peserta didik dalam kelas. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan kriteria penilaian skor 1 = kurang, skor 2 = cukup, skor 3 = baik, dan skor 4 = sangat baik. Hasil observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2.9. Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan ketuntasan hasil belajar dan aktivitas pembelajaran selama proses tindakan berlangsung. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Selain itu, penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta didik dalam kelas mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Keberhasilan penelitian juga ditinjau dari peningkatan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dikatakan berhasil apabila persentase aktivitas guru dan peserta didik mencapai ≥ 80% dengan kategori baik atau sangat baik. Selain itu, nilai rata-rata kelas diharapkan mencapai minimal 70 setelah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra tindakan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.C SD Negeri 002 Palembang. Observasi awal dilakukan pada hari Senin, 2 Maret 2026 bersama wali kelas V.C. Pada

tahap ini, peneliti melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kesiapan belajar. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami teks dan mengemukakan pendapat. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran sebelumnya masih bersifat satu arah dan didominasi oleh metode ceramah, sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan juga belum sepenuhnya mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi belum memperoleh tantangan belajar yang optimal. Dari sisi lingkungan belajar, interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik masih terbatas sehingga suasana pembelajaran belum mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena dinilai sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, peneliti menyusun modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Selain itu, peneliti juga menyusun lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, LKPD berbasis masalah kontekstual, serta soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 9 Maret 2026. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, presensi, asesmen awal, penyampaian tujuan pembelajaran, apersepsi, dan pemberian motivasi. Pada kegiatan inti, guru menyajikan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar, memberikan LKPD berbasis masalah kontekstual, membimbing diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi. Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik melakukan refleksi, memberikan penguatan materi, menyimpulkan pembelajaran, memberikan umpan balik, serta menutup pembelajaran dengan doa.

Hasil observasi awal pada Siklus I menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang aktif dan belum memiliki rasa percaya diri yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Hanya sebagian kecil peserta didik yang berani menjawab pertanyaan guru maupun mengemukakan pendapat. Persentase peserta didik yang aktif dalam pembelajaran hanya sebesar 21,62%, sedangkan 78,38% peserta didik masih kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil asesmen awal menunjukkan bahwa hanya 13 dari 37 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah dan diperlukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa guru mulai beralih dari metode ceramah menuju pembelajaran yang lebih interaktif. Guru mulai berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, meskipun penerapan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan secara maksimal. Dari sisi peserta didik, terlihat adanya peningkatan keaktifan dibandingkan sebelum tindakan, namun partisipasi peserta didik belum merata karena masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif dan hanya mengikuti teman kelompoknya. Hasil observasi guru pada proses pembelajaran Siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Siklus I

Nama Observer	Jumlah Skor	Skor Maks
VN	19	28

Berdasarkan hasil observasi guru pada Siklus I diperoleh jumlah skor sebesar 19 dari skor maksimal 28. Persentase nilai rata-rata diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{19}{28} \times 100\% = 67{,}86\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) termasuk dalam kategori baik, namun masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Data Hasil Observasi Aktivitas dan Keterlibatan Siswa selama Proses Pembelajaran pada Siklus I

Nama Observer	Jumlah Skor	Skor Maks
VN	16	24

Hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan jumlah skor sebesar 16 dari skor maksimal 24. Persentase nilai rata-rata diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{16}{24} \times 100\% = 66{,}67\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sudah mulai meningkat, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik, peneliti kemudian memberikan tes evaluasi pada sebelum siklus dan akhir Siklus I, yang hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Tes Siswa pada Sebelum Siklus dan Siklus I

Indikator	Sebelum Siklus	Siklus I
Jumlah seluruh siswa	37	37
Nilai rata-rata kelas	67,84	78,11
Jumlah siswa tuntas	13	24
Jumlah siswa tidak tuntas	24	13
Ketuntasan Kelas	35,14%	64,86%

Hasil tes peserta didik pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan sebelum tindakan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 67,84 menjadi 78,11. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 13 peserta didik menjadi 24 peserta didik, sedangkan persentase ketuntasan kelas meningkat dari 35,14% menjadi 64,86%. Meskipun mengalami peningkatan, hasil tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, diketahui bahwa sebagian peserta didik masih pasif dan kurang percaya diri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan beberapa perbaikan, seperti pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemberian pertanyaan pemantik berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), peningkatan motivasi kepada peserta didik yang pasif, serta peningkatan bimbingan kelompok dan pengaturan waktu presentasi secara lebih terstruktur.

Pada Siklus II, pembelajaran berlangsung lebih efektif dibandingkan Siklus I. Peserta didik mulai terbiasa dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola kelas dan menerapkan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik menjadi lebih baik sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif dan menyenangkan. Hasil observasi guru pada Siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Observasi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Siklus II

Nama Observer	Jumlah Skor	Skor Maks
VN	24	28

Hasil observasi guru pada Siklus II menunjukkan peningkatan skor menjadi 24 dari skor maksimal 28. Persentase nilai rata-rata diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{24}{28} \times 100\% = 85{,}71\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran telah mencapai kategori sangat baik. Peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran pada Siklus II, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Obsevasi Aktivitas dan Keterlibatan Siswa selama Proses Pembelajaran pada Siklus II

Nama Observer	Jumlah Skor	Skor Maks
VN	22	24

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus II menunjukkan peningkatan skor menjadi 22 dari skor maksimal 24. Persentase nilai rata-rata diperoleh dengan menggunakan rumus:

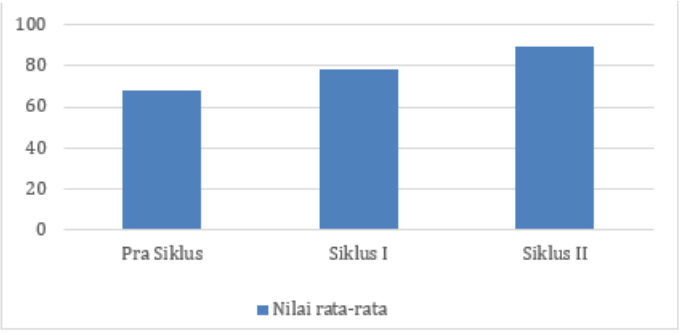
$$NR = \frac{22}{24} \times 100\% = 91{,}67\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran telah mencapai kategori sangat baik. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada Siklus II, peneliti kembali memberikan tes evaluasi pada akhir pembelajaran, yang hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil Test Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Jumlah seluruh siswa	37	37
Nilai rata-rata kelas	78,11	89,05
Jumlah siswa tuntas	24	33
Jumlah siswa tidak tuntas	13	4
Ketuntasan Kelas	64,86%	89,19%

Hasil tes peserta didik pada Siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan Siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 78,11 menjadi 89,05. Peningkatan tersebut terjadi karena pada Siklus II peserta didik telah lebih terbiasa dengan pembelajaran berbasis CTL. Melalui penerapan komponen *learning community*, peserta didik lebih aktif bekerja sama dalam diskusi kelompok, sedangkan melalui kegiatan *inquiry* peserta didik mampu menemukan dan memahami konsep berdasarkan permasalahan kontekstual yang diberikan. Selain itu, pemberian pertanyaan pemantik (*questioning*) mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapat. Kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 33 peserta didik, sedangkan persentase ketuntasan kelas meningkat menjadi 89,19%. Dengan demikian, ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 75% telah tercapai.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik setelah diterapkannya model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Persentase ketuntasan belajar

meningkat sebesar 24,33% yaitu dari 64,86% pada Siklus I menjadi 89,19% pada Siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena perbaikan tindakan berdasarkan refleksi Siklus I, seperti peningkatan aktivitas diskusi kelompok, pemberian pertanyaan pemantik berbasis HOTS, serta optimalisasi penerapan komponen CTL dalam proses pembelajaran.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V.C SD Negeri 002 Palembang. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata kelas pada setiap siklus. Penerapan model CTL juga memberikan dampak positif terhadap keaktifan, motivasi, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutia (2022) yang menyatakan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran di sekolah dasar.

Sebelum diberikan tindakan, proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa diberikan kesempatan yang cukup untuk berdiskusi, bertanya, maupun mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi belajar peserta didik masih rendah dan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Setelah diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik mulai menunjukkan perubahan dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih antusias, aktif berdiskusi, dan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Berliana (2022) yang menyatakan bahwa model CTL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Peningkatan hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Dalam penerapan model CTL, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi kelompok, menyelesaikan masalah kontekstual, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Salsabilla (2023) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model CTL memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional karena peserta didik lebih terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pada Siklus I, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan secara optimal karena peserta didik masih belum terbiasa dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru telah mulai menerapkan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga partisipasi peserta didik dalam pembelajaran belum merata. Sebagian besar peserta didik masih terlihat pasif, kurang percaya diri, dan belum berani mengemukakan pendapat. Selain itu, peserta didik juga belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok diskusi. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar peserta didik pada Siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Persentase ketuntasan belajar pada Siklus I hanya mencapai 64,86% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78,11.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beberapa komponen dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) belum terlaksana secara optimal pada Siklus I. Pada tahap *inqury*, peserta didik masih membutuhkan bimbingan guru dalam menemukan informasi dan menyelesaikan permasalahan kontekstual yang diberikan. Selain itu, komponen *learning community* belum berjalan maksimal karena sebagian peserta didik masih bergantung pada teman kelompoknya yang lebih aktif. Komponen

questioning juga belum berkembang karena peserta didik masih merasa ragu untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan penyesuaian terhadap pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan kemandirian belajar.

Rendahnya hasil belajar pada Siklus I dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pembelajaran yang belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, kurang optimalnya pembelajaran berdiferensiasi, serta masih rendahnya keberanian peserta didik dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada Siklus II dengan meningkatkan penerapan CTL secara lebih optimal, memperbanyak kegiatan diskusi kelompok, memberikan pertanyaan pemantik berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta memberikan motivasi dan pendampingan kepada peserta didik yang masih pasif.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Guru telah mampu menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru juga lebih optimal dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Selain itu, penerapan diskusi kelompok dan penggunaan LKPD berbasis masalah kontekstual membuat peserta didik lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salsabilla (2023) yang menyatakan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Peningkatan pada Siklus II terjadi karena perbaikan terhadap penerapan komponen CTL yang sebelumnya belum optimal pada Siklus I. Pada tahap *inquiry*, guru memberikan permasalahan kontekstual yang lebih sesuai dengan pengalaman peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep pembelajaran. Pada tahap *modeling*, guru memberikan contoh cara menyampaikan pendapat dan menyelesaikan tugas sehingga peserta didik lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, melalui *learning community*, guru mengatur kegiatan diskusi kelompok secara lebih terarah sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Perbaikan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik dan mendorong peningkatan keterlibatan selama pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan keaktifan dan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik lebih berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Selain itu, kerja sama antar peserta didik juga meningkat sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Peningkatan aktivitas belajar tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Persentase ketuntasan belajar pada Siklus II meningkat menjadi 89,19% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 89,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase ketuntasan klasikal telah melebihi target yang ditetapkan, yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.C SD Negeri 002 Palembang. Model CTL membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan kontekstual karena peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan model CTL juga mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, serta kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di kelas

V.C SD Negeri 002 Palembang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus. Pada Siklus I, persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 64,86% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78,11. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui penerapan model CTL secara lebih optimal, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 89,19% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 89,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat. Peserta didik juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga layak dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara konsisten dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, memberikan kesempatan berdiskusi dalam kelompok, menggunakan LKPD yang kontekstual, serta melaksanakan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan aktif dalam proses belajar. Sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru melalui penyediaan media pembelajaran, fasilitas pendukung, serta kegiatan pelatihan atau diskusi mengenai model pembelajaran inovatif sehingga pelaksanaan pembelajaran kontekstual dapat berlangsung secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan pada materi, mata pelajaran, atau jenjang Pendidikan yang berbeda, maupun mengkaji variable lain seperti motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, atau keterampilan komunikasi sehingga diperoleh temuan yang lebih luas dan mendalam mengenai efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Daftar Pustaka

Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya mengenalkan Alqur'an sejak dini melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 1*(1), 13–20. https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.83

Berliana, D. A. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pkn Kelas IV SD Negeri 8 Metro Pusat* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Mailida, Y., Wandini, R. R., & Rahmah, M. F. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3*(2), 5608–5615. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/900

Mutia, I. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada Pembelajaran Tematik* [Skripsi]. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Mutmainnah, M., Afriyaningsih, Y., & Hartati, E. (2025). Deskripsi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pelajaran IPS di kelas tinggi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11*(4), 260–275. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8737

Notalia, W. (2022). *Upaya meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik melalui penggunaan model Problem Based Learning dan media pembelajaran di kelas II MIN 2 Padangsidimpuan tahun pelajaran 2022/2023*.

Pay, I. (2023). Meningkatkan hasil belajar IPS Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga melalui model Pengajaran Tak Terarah pada siswa kelas II SD Negeri 65 Kota Ternate. *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar, 5*(2), 28–37. https://jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/view/606

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 7911–7915. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498

Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah, F., Guntur, M., Siregar, R. A., Ritongga, S., Nasution, S. I., Maulidah, S., & Listantia, N. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. Yayasan Hamjah Diha.

Salsabilla, T. (2023). *Pengaruh penerapan model Contextual Teacing and Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 4 Pekanbaru* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wahyuni, A. P., Purba, A. R. A., & Rangkuti, H. F. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya mengoptimalkan keterampilan berbicara anak di MI Al-Hasanah Medan. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora, 2*, 70–79. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2